

## **DIKIU DAN MAARAK BUNGO LAMANG KANAGARIAN LUAK KAPAU KAB. SOLOK SELATAN**

**Dwi Afifah Syafeni  
Misda Elina  
Jonni**

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
[dwiafifah541@gmail.com](mailto:dwiafifah541@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Dikiu* adalah salah satu kesenian tradisional yang ditampilkan setelah melakukan prosesi *maarak bungo lamang*. Kegiatan *dikiu* yang dilakukan pada hari peringatan Maulid Nabi SAW dilaksanakan pada malam hari di dalam masjid. Masyarakat setempat menyebut dengan “malam 12”. Kesenian ini dimainkan oleh sepuluh sampai lima belas orang. Kegiatan *dikiu* tidak hanya sebatas tontonan, melainkan juga menjadi acara penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam masyarakat Ujung Jalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses prosesi *maarak bungo lamang* dan bagaimana bentuk, struktur pertunjukan kesenian *dikiu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesenian *dikiu* ditampilkan dengan membaca kitab syaraful anam. Dengan struktur penyajian 1) membaca al-fatihah. 2) membaca shalawat nabi. 3) membaca *bagadat*. 4) membaca pasal.

**Kata Kunci :** *dikiu, maarak bungo lamang*

## PENDAHULUAN

Solok Selatan adalah salah satu di antara 19 Kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat. Daerah ini memiliki keragaman budaya yang di dalamnya terdapat keragaman seni. Keragaman seni ini di antaranya adalah seni tari, seni *batombe*, *gandang sarunai*, *dikiu* dll. Adapun keragaman budaya yang ada yaitu *maarak bungo lamang*, *turun mandi anak maangkek katik*, *maangkek datuak*. Selain itu, juga ada seni kerajinan, anyaman pandan, dan sulaman. Di antara tersebut, salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kesenian *dikiu* dan peristiwa *maarak bungo lamang*. *Dikiu* adalah bahasa daerah masyarakat Ujung Jalan yang berarti berzikir.

Zikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengingat, mengucapkan nama, dan sifat keagungan Allah secara berulang-ulang. Selain itu, zikir juga dapat diartikan sebagai doa atau puji-pujian yang ditujukan kepada Allah dan Nabi yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Melakukan zikir secara berulang-ulang dengan menyebut nama Allah akan melahirkan rasa cinta kepada Allah, dan dapat mengosongkan hati dari kecintaan dan keterkaitan pada dunia fana. Kegiatan *dikiu* yang dilakukan masyarakat Solok Selatan, khususnya pada Nagari *Luak Kapau Alam Puah Duo* adalah berupa doa dan puji-pujian menyebut nama

Allah dan Nabi, namun bagi masyarakat *Luak Kapau Alam Puah Duo dikiu* bukan hanya untuk itu saja, melainkan kegiatan yang telah menjadi tradisi di lakukan dalam beberapa acara tertentu seperti acara *alek* nagari, acara adat, acara pernikahan dan acara Maulid Nabi SAW.

Kegiatan *dikiu* yang dilakukan pada hari peringatan Maulid Nabi SAW dilaksanakan pada malam hari di dalam masjid. Masyarakat setempat menyebut dengan “malam 12”. Sebelum melakukan kegiatan *dikiu*, pada sore harinya dilakukan kegiatan *maarak bungo lamang* ke sekeliling kampung. *Maarak bungo lamang* adalah salah satu prosesi yang dilakukan masyarakat untuk mengelilingi kampung dengan membawa makanan khas Minangkabau yang terbuat dari beras *puluik* dan dimasak di dalam bambu, makanan tersebut disebut dengan *lamang*. *Lamang* dihiasi dengan bunga yang terbuat dari kertas, dimana pada bagian ujung bunga ditempelkan uang dan makanan kecil lainnya. Makanan tradisi ini di pegang oleh masing-masing peserta dalam melakukan prosesi tersebut.

Setelah itu, arak-arakan *bungo lamang* diakhiri pada gerbang masjid, kemudian makanan tradisional *bungo lamang* dibawa masuk ke dalam masjid dan disusun dibagian belakang mesjid. Sementara itu, para penonton lainnya pulang ke rumah masing-masing dan acara

*dikiu* dimulai setelah melaksanakan shalat isya oleh pemain *dikiu*.

Kesenian ini dimainkan oleh laki-laki yang berperan sebagai vokalis dan sebagai pemain *rabano*. Jumlah pemain *dikiu* berjumlah sepuluh sampai lima belas orang. Di antara pemainnya ada pemuda dan orang tua. Pada akhir pertunjukan para seniman diberi makanan *bungo lamang* satu-persatu sebagai tanda penghargaan pada para pemain yang telah selesai melakukan kesenian *dikiu*.

Kegiatan *dikiu* dipertunjukan menggunakan alat musik pengiring yaitu *rabano*. Dalam pertunjukan *dikiu*, *guguh rabano* terbagi atas 3 kelompok, yaitu kelompok *guguh duo*, *guguh arak*, dan *guguh limo*.

Kegiatan *dikiu* tidak hanya sebatas tontonan, melainkan juga menjadi acara penting yang tidak bisa ditinggalkan setelah melakukan prosesi *maarak bungo lamang* di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo. Kesenian *dikiu* juga tidak hanya ada di nagari ini, melainkan di Jorong lain seperti *Kapalo Bukik* di Solok Selatan juga mempunyai kesenian *dikiu*. Hanya saja yang membedakan kesenian *dikiu* yang ada di Nagari tersebut dengan Jorong lain adalah waktu pertunjukannya. *Dikiu* yang ada di Nagari *Luak Kapau Alam Pauh Duo* dilaksanakan pada malam hari dan harus melakukan *pengarakan bungo lamang* terlebih dahulu, sedangkan *dikiu* yang ada

di Jorong lain tidak diharuskan melakukan prosesi *bungo lamang*.

## PEMBAHASAN

### Struktur dan bentuk Pertunjukan *dikiu*

Hal | 117

#### 1) Struktur

##### a) Tahapan penyajian *dikiu*

##### (1). Membaca al-Fatihah

Pertunjukan *dikiu* di jorong Ujung Jalan dilaksanakan pada malam hari yaitu setelah prosesi *maarak bungo lamang* sekeliling kampung. Prosesi ini dilaksanakan pada sore hari hingga nanti prosesi berakhir di gerbang masjid. Pada awal pertunjukan para seniman *dikiu* duduk membentuk huruf L. Pertunjukan *badikiu* diawali dengan membaca Al-Fatihah oleh salah seorang pemain. Saat membaca Al-Fatihah para pemain belum menggunakan *rabano*.

##### (2).Membaca Shalawat Nabi

Setelah salah satu dari pemain *dikiu* membaca Al-Fatihah, disambung dengan membaca Shalawat Nabi sebanyak tiga kali yang dilakukan secara bersama-sama. Lalu, dua orang pemain *dikiu* bersahutan membaca *bagadat*, dimana *bagadat* ini adalah himbauan dalam *dikiu* yang dibacakan oleh dua orang pemain *dikiu* secara bersahut-sahutan, untuk pengantar dimulainya lagu pertama dalam *dikiu*. Dalam *dikiu* ini tidak semua pasal yang diawali dengan *bagadat*. Salah satu pasal

yang diawali dengan *bagadat* yaitu lagu Harroman, dan Muhamad Yusuf.

### (3). Membaca Pasal

Dalam pertunjukan *dikiu* ini terdapat tiga macam pasal yang akan dinyanyikan, maksud dari tiga *pasal* ini adalah tiga macam lagu yang dimainkan dalam permainan *dikiu*. Dalam menyanyikannya ke tiga pasal biasanya diiringi dengan ritme dari *rabano*. Di antara pasal yang dinyanyikan adalah lagu *siti harroman, maulidan dan muhamad yusuf*. Pertunjukan *dikiu* dilakukan dalam dua *tanggak*, yaitu *tanggak* pertama dan kedua, sebenarnya kedua *tanggak* ini tidak ada bedanya, hanya pada *tanggak* kedua ini adalah sambungan lagu yang terputus di lagu bagian *tanggak* pertama dan pada *tanggak* ke dua tidak diawali dengan Al-Fatihah, Shalawat Nabi dan *bagadat* langsung pada pasal yang akan dinyanyikan berikutnya. Pertunjukan *dikiu* yang dibagi menjadi dua *tanggak* ini di tujukan agar para seniman *dikiu* diberi waktu istirahat.

Pada bagian *tanggak* pertama seniman *badikiu* hanya menyanyikan dua pasal, lalu diberikan waktu pada para seniman *badikiu* untuk beristirahat. Masyarakat Ujung Jalan, biasanya memberikan sejenis makanan dan minuman seperti kolak, kopi, teh, ataupun nasi pada pemain *badikiu*. Selesai makan dan minum barulah *tanggak* ke dua ini di

mulai. Setelah ke tiga pasal dimainkan, barulah pertunjukan *dikiu* berakhir, dan para pemain *dikiu* diberikan *bungo lamang* satu persatu.

### b) Tempat dan waktu penyajian *dikiu*.

Tempat pelaksanaan pertunjukan *dikiu* biasanya ada yang di *surau-surau*, di rumah warga, dan di dalam masjid. Untuk pelaksanaan *dikiu* di *surau-surau* adalah acara wirid, dan untuk pelaksanaan *dikiu* di rumah adalah acara *manaiak rumah*, dan *dikiu* setelah *maarak bungo lamang* ini dilaksanakan di dalam Masjid.

### c) Instrument yang digunakan

Bagi masyarakat jorong Ujung Jalan, *dikiu* adalah sebuah pertunjukan yang ditampilkan menggunakan *rabano*. Secara organologi, *rabano* merupakan sebuah alat musik yang terbuat dari kayu nangka atau sejenisnya berbentuk lingkaran dan satu permukaannya dipasang kulit sapi atau kulit kambing yang sudah kering sebagai penghasil bunyi yang dimainkan dengan cara dipukul memakai telapak tangan. Selain itu, berdasarkan klasifikasi alat musik, *rabano* digolongkan kepada *Membranophone*, dengan *sub single headed frame drum*. Biasanya *rabano* dibuat dengan ukuran yang berbeda, di antaranya ada yang lebarnya 50-60 cm, ukuran tepi rebana 16 cm. Dilihat dari bentuk, ukuran dan pengertiannya *rabano* sama dengan alat musik rebana yang ada di

daerah lain, hanya saja pada masyarakat Ujung Jalan menamai dengan sebutan *rabano*. Dimana pengertian *Rabano* atau *rebana* adalah sebuah gendang bermuka satu.

Pukulan, atau *guguh rabano* yang biasa disebut masyarakat Ujung Jalan dibagi atas tiga bagian, yang pertama *guguh arak* yang ke dua *guguh duo* dan yang ketiga *guguh limo*. Ketiga *guguh* tersebut tidak ada yang yang dibagi untuk dasar, dan pengiring, hanya saja digunakan sesuai dengan pasal yang telah ditentukan. Lalu di tengah permainan, ada satu sampai dua orang yang secara spontan menjadi *paningkah*. *Paningkah* dalam *dikiu* ini tidak ditetapkan siapa orangnya dan kapan masuknya, tapi hal ini dirasakan saja dimana pola *peningkah* masuk sesuai dengan lagu yang dimainkan.

*Guguh duo*



(Transkrip Arif Rahman)

*Guguh arak*



(Transkrip Arif Rahman)

*Guguh limo*



(Transkrip Arif Rahman)

*Guguh paningkah*



(Transkrip Arif Rahman)

Ritme yang dimainkan dalam pertunjukan ini sesuai dengan teks yang dibawakan. Dalam tempo penyajian, disesuaikan antara tempo dan ritme, yaitu tempo lambat, tempo sedang, dan tempo cepat.

d) Kitab yang digunakan

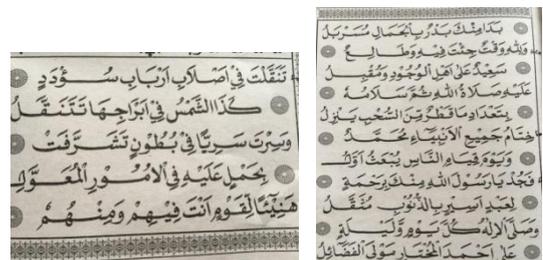
Kitab yang digunakan dalam pertunjukan *dikiu* adalah *kitab Syaraful Anam* karangan As-Syaikh Syihabudin Ahmad Al-Hariri. Pada saat pertunjukan *dikiu* para pemain membaca teks seperti membaca AL-Qur'an. Meski di antara lagu ada yang dinyanyikan menggunakan tempo, di antara lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan ini di antaranya:

- Lagu Harroman
- Lagu Muhamad Yusuf
- Lagu Yamaulidan

Berikut foto dari ketiga kitab yang dibacakan saat *badikiu* dalam prosesi *maarak bungo lamang*.



Pasal Harroman



Pasal Muhamad Yusuf



Pasal yamaulidan

e) Kostum *dikiu*

Penampilan *dikiu* yang dilaksanakan pada acara *maarak bungo lamang* di Jorong Ujung Jalan, sebenarnya tidak terlalu diatur dalam pemakaian baju ataupun celana, tapi kebanyakan seniman *dikiu* menggunakan baju *koko*, kemeja dan batik. Untuk bagian bawahnya ada yang menggunakan sarung dan celana yang sopan. Disertai dengan memakai peci hitam untuk menutup kepala. Jika tidak ada peci hitam maka boleh memakai peci yang lain.

f) Penonton

Kesenian *dikiu* dalam *maarak bungo lamang* memiliki fungsi sebagai hiburan, oleh karena itu penonton yang menyaksikan pertunjukan ini berasal dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Meskipun pertunjukan *dikiu* tergolong pada seni tradisi tapi tidak mempengaruhi terhadap penonton pada

kalangan remaja. Meski tidak semua tapi banyak juga yang mengapresiasi dalam menyaksikan pertunjukan *dikiu*.

C. *Maarak bungo lamang* dalam adat budaya Nagari Luak Kapau

Dalam pelaksanaannya secara umum adat Minangkabau mengajak kepada masyarakatnya untuk senantiasa bertingkah laku baik dan bermoral mulia, tata kehidupan masyarakat Minangkabau didasarkan pada falsafah hidup adat minang kabau yaitu “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” yang mempunyai makna *syara’ mangato adat mamakai*.

Dalam tata kehidupan masyarakat Nagari Luak Kapau selalu memegang teguh ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku di Nagari. Penyelenggaraan pemerintahan dalam pelaksanaan pembangunan selalu menggunakan jalan musyawarah dan mufakat dalam setiap pengambilan keputusan dengan melibatkan semua unsur masyarakat yang ada seperti *niniak mamak, cadiak pandai*, alim ulama, *bundo kanduang* dan pemuda yang terlibat dalam wadah lembaga Badan Permusyawaratan Nagari.

Di zaman era globalisasi sekarang, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan dampak negatif pada pelunturan nilai-nilai agama

dan adat istiadat, disinilah peran penting tokoh agama dan adat untuk mengantisipasi dampak negatif masuknya pengaruh dari luar yang dapat merusak nilai-nilai agama dan adat-istiadat tersebut dengan mendorong agar masyarakat dapat menghayati dan mengamalkan filosofis ABS-SBK (*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun salah satu kebudayaan yang ada di nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo ini di antaranya *maarak bungo lamang* dalam perayaan Maulud Nabi Muhamad SAW. Tradisi ini selalu dilaksanakan satu kali dalam setiap tahun, dalam hal ini diadakan *arakkan bungo lamang* yang diikuti dari anak-anak sampai ke orang tua, bagi masyarakat setempat jika tidak diadakannya perayaan ini makan kehidupan mereka merasa tidak mendapat berkat.

a) Pengertian *bungo lamang*

*Bungo lamang* adalah *lamang* yang telah dihiasi dengan bunga yang terbuat dari kertas dan ditempelkan uang dan makanan kecil pada ujung *bungo lamang*. *Lamang* adalah salah satu makanan khas Minangkabau yang berisi beras *puluik* dan dimasak dengan cara dibakar, masyarakat Ujung Jalan biasanya menyebut hal ini dengan *malamang*. Hadirnya *bungo lamang* di tengah-tengah mesyarakat Jorong Ujung Jalan dikarenakan *lamang*

sebagai makanan tradisi yang ada ketika hari besar di Jorong tersebut. Jadi, ketika adanya perayaan atau acara-acara besar di Jorong Ujung Jalan selalu disediakan *lamang*. Karena hal itu *lamang* dihiasi ketika Maulid Nabi dan disebut sebagai *bungo lamang*.

b) Proses membuat *bungo lamang*

Dalam membuat *bungo lamang* ada beberapa bahan dan alat yang digunakan. Sebelum menjadi *bungo lamang* yang utuh, terlebih dahulu disiapkan bahan-bahan.

Bahan-bahan yang diperlukan :

1. *Kalampuang*
2. Bambu
3. Kertas minyak
4. Tempurung
5. *Lamang* yang telah dimasak
6. Koran atau kertas bekas
7. Uang dan makan-makanan kecil

Alat untuk membuat *bungo lamang* :

1. Pisau
2. Gunting
3. Alat bor untuk membuat lubang

Cara membuat *bungo lamang* tersebut adalah:

Pertama yaitu *kalampuang*. *Kalampuang* adalah batang kayu lunak yang telah dibersihkan dan di potong dengan diameter 5-7 cm, pada ujung *kalampuang* agak di kecilkan agar bisa dimasukkan ke dalam *lamang*, *kalampuang* berfungsi sebagai badan di

dalam *bungo lamang*. Lalu pada sekeliling *kalampuang* dilubangi sesuai yang diinginkan untuk menusukkan ranting-ranting bunga, dan dihiasi dengan kertas warna. Ranting bunga ini terbuat dari bambu yang dipotong seperti ranting dan di hiasi dengan kertas minyak dan di buat bunga pada bagian ujung ranting, di bagian batang ranting juga ditempelkan kertas untuk menyangkutkan uang dan makanan kecil. Selanjutnya dibuat menyerupai *lobak-lobak* (kol), dengan membuat kerangka seperti kol pada bagian tengah *kalampuang* lalu di tempel dengan kertas minyak. Setelah itu membuat *kamban* pada bagian bawah *kalampuang* dengan kerangka seperti rok, lalu ditutupi dengan kertas minyak. *Kamban* yaitu simbol sebagai rok pada bagian *bungo lamang*. Selanjutnya yaitu memberi tempurung pada ujung *lamang* yang telah dimasak dan menutupi dengan Koran atau kertas bekas, lalu memasukkan bagian ujung *kalampuang* yang telah dikecilkan tadi ke dalam lubang bambu *lamang*, yang nanti *lamang* berfungsi sebagai *tonggak* pada *bungo lamang*. Terakhir yaitu membuat bagian *kapalo bungo lamang*, untuk kepalanya tidak ditentukan apa bentuknya tapi hal yang biasa di buat yaitu menyerupaikipas, perahu dan bendera merah putih. Sekaligus menempelkan uang dan makanan kecil pada *bungo lamang*.

c) Kostum pembawa *bungo lamang*

Maarak *bungo lamang* pada Jorong Ujung Jalan kostum tidak ditetapkan, untuk perempuan baik anak-anak atau orang dewasa biasanya memakai baju kurung atau baju yang sopan, bahkan jika ada peserta *maarak bungo lamang* dari *surau-surau* biasanya menggunakan baju seragam. Begitupun dengan laki-laki, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa memakai baju koko, batik dan baju yang sopan. Dengan tambahan peci untuk menutup kepala.

d) Proses *pengarakan bungo lamang*

Proses *maarak bungo lamang* dilaksanakan pada sore hari sekitar jam 16.00 WIB. Anak-anak yang mengaji di beberapa *surau*, serta seluruh masyarakat yang akan melaksanakan *pengarakan bungo lamang* sudah berkumpul di *tanah lapang*.

Setelah semua berkumpul barulah perjalanan dimulai, pada prosesi ini barisan para peserta *maarak bungo lamang* juga disusun beraturan, pada barisan pertama yaitu anak-anak yang memegang rebana khasidah lalu diikuti dengan barisan selanjutnya sesuai dengan kelompok-kelompok *surau* serta peserta lainnya.

Dalam melakukan prosesi *maarak bungo lamang* ini, tidak saja hanya sekedar anak-anak yang mengaji di *surau*, tapi juga ada kaum muda, ibu-ibu PKK, serta orang

tua yang juga ikut serta dalam melakukan prosesi ini.

Setelah dilakukan pengarak *bungo lamang* sekeliling kampung, proses ini di akhiri di gerbang masjid. Sebelum masuknya *bungo lamang* ke dalam masjid, terlebih dahulu *bungo lamang* disusun di depan gerbang, setelah itu dibawa dan disusun di bagian sudut dalam masjid. Barulah proses *maarak bungo lamang* berakhir.

#### D. Hubungan Maulid Nabi dengan *maarak bungo lamang* dan *dikiu*

*Bungo lamang* dan *dikiu* bagi masyarakat Ujung Jalan sangatlah berkaitan, karena sejarahnya masyarakat Luak Kapau Alam Pauh Duo melihat pada kisah Nabi ketika di kota Madinah. Saat itu, Nabi disambut oleh masyarakat Madinah dengan keramaian dan berzikir secara bersamaan, dari situlah masyarakat Ujung Jalan melakukan *dikiu* setiap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Serta *bungo lamang* yang dibawa sekeliling kampung menandakan bahwa masyarakat ujung jalan *sadang bagalek* yaitu memeriahkan hari besar yaitu Maulid Nabi SAW.<sup>1</sup> Untuk pemilihan *bungo lamang* yang di arak ketika acara ini adalah, karena *lamang* adalah makanan khas yang selalu ada ketika hari besar di jorong tersebut. Bagi mereka untuk merayakan hari

kelahiran Nabi ini tidaklah hal yang harus membuat rumit, atau yang sulit dicari. Karena itulah *lamang* yang dihias ketika hari raya Maulid Nabi yang disebut Bungo Lamang dan dibawa sekeliling kampung. *Bungo lamang* sudah ada semenjak zaman nenek moyang di Jorong Ujung Jalan, bagi mereka *bungo lamang* merupakan sesuatu simbol yang menyatakan bahwa di Jorong Ujung Jalan merayakan perayaan Maulid Nabi SAW.<sup>2</sup> *Dikiu* dan *bungo lamang* tidak pernah dipisahkan dalam merayakan Maulid Nabi, setiap diadakan *maarak bungo lamang* pasti malamnya diadakan *badikiu*. Apabila *bungo lamang* dan *badikiu* tidak dilaksanakan pada Maulid Nabi Saw, maka masyarakat Ujung Jalan merasa tidak dapat berkah.

#### E. Pandangan Masyarakat Terhadap *Dikiu* dalam Prosesi *Maarak Bungo Lamang* Di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo

*Dikiu* sangat mendapatkan tempat di tengah masyarakat Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo, hal ini dibuktikan bahwa di Nagari tersebut secara umum masyarakat selalu menyajikan *dikiu* dalam prosesi *maarak bungo lamang*. Oleh sebab itu kehadiran *dikiu* di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo ini merupakan sangat baik pandangan dari berbagai masyarakat. Secara umum masyarakat Nagari Luak

<sup>1</sup> Wawancara niu (Umur 62 th , tanggal 20 Juli 2018 di pinang sinawa) Salah satu pembuat *bungo lamang* di Kenagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo

<sup>2</sup> Wawancara sapor (Umur 57th , tanggal 11 Juni 2018 di *ujung jalan* ) Salah satu pembuat *bungo lamang* di jorong ujung jalan.

Kapau Alam Pauh Duo selalu memeriahkan acara seperti pernikahan, turun mandi anak, acara nagari, dengan menghadirkan pertunjukan *dikiu*. Selain itu dalam prosesi *maarak bungo lamang* juga selalu di adakan pertunjukan *dikiu*. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, di kenagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan tentang pandangan terhadap masing-masing terhadap *dikiu* mengatakan:

#### 1. Pemuka adat

Pemuka adat disini maksudnya yaitu peneliti melakukan wawancara pada seseorang yang berperan dalam adat di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo. Dalam hal ini narasumber yang peneliti temui adalah Dt. Jogenggang Rakib, pada tanggal 21 Juni 2018 dengan seorang penghulu memberikan tanggapan tentang *dikiu* dan *bungo lamang* yaitu :

*Sabanau no kalau dalam masalah maarak bungo lamang dak ado masalah no di kaum adat do, itu kan awak sabagai tando bagalek, awak mamariakan agi layiu nabi,itu du tradisi budaya awak lo kan, malahan cocok banau kalau dagi adat di pandang. dan kalau dalam masalah dikiu no itu du kan dak ado manyala gai do, nan dibaco dalam dikiu du kan ayat ayat Al-Qura'an jadi dak ado masalah no tu do.*<sup>3</sup>

#### Bahasa Indonesia :

Sebenarnya dalam masalah *maarak bungo lamang* tidak ada masalah di kaum adat, itukan kita lakukan sebagai tanda sebuah perayaan, kita memeriahkan

hari kelahiran nabi, itu tradisi budaya kita juga kan, malahan sangat cocok sekali kalau di pandang dari segi adat. Kalau masalah *dikiu* itu kan tidak ada masalah yang di baca dalam *dikiu* juga ayat-ayat Al-Quran jadi tidak ada masalah nya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa *dikiu* menurut pemuka adat tidak di permasalahan, karena *dikiu* juga termasuk budaya yang ada di Jorong Ujung Jalan. Hal | 124

#### 2. Pemain *dikiu*

Untuk pandangan dari pemain *dikiu* peneliti mewawancarai bapak Yassrial pada 7 Juni 2018 mengatakan tentang *dikiu* dan *bungo lamang* yaitu:

*Dikiu ko nan kok dapek yo ado jo tarui, sabab iko kesenian tradisi awak apolai dalam maulid nabi ko, iko tando awak maharagoi agi layiu no nabi jadi rakncak mala kok lai taru manarui dikiu ko di adoan saindak no di acara maulid nabi ko jo.dan parsoalan tantang maarak bungo lamang itu dak ado masalah no do, dalam budaya awak itu rancak, lagian kok di calik calik nagai awak ko nan ado maaarak bungo lamang.jadi rancak la kaduo no ko tarui di adoan di nagai awak ko.*<sup>4</sup>

#### Bahasa Indonesia :

*Dikiu* ini bagusnya di tampilkan terus, sebab ini adalah kesenian tradisi kita apalagi dalam merayakan Maulid Nabi. Ini tanda kita menghargai hari lahirnya Nabi kita. Jadi, sebaiknya *dikiu* ini di laksanakan setidaknya pada acara Maulid Nabi. Untuk *maarak bungo lamang* tidak ada masalah, dalam budaya kita sangat bagus, dan di lihat di tempat lain hanya Nagari kita yang memiliki budaya *maarak bungo lamang* ini, jadi *dikiu* dan *bungo lamang* sangat bagus adanya.

#### 3. Pemuka agama

Pada wawancara dengan pemuka agama peneliti mencoba mencari sumber dari seorang ulama terpercaya di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo yaitu H.

<sup>3</sup> Wawancara Dt jogenggang Rakib (Umur 44th , tanggal 21 Juni 2018 di Ujung Jalan ) Salah satu pemuka adat di Kanagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo.

<sup>4</sup> Wawancara KT YAS (Umur 60 th , tanggal 7 Juni 2018 di Lasung batu ) Salah satu pemain *badikiu* di Jorong Ujung Jalan.

Ilyas Yatim pada tanggal 20 Juni 2018 mengatakan bahwa:

*Nan maarak bungo lamang ko kan budaya ko a, di agamo ko kalau nan budaya ndak bertentangan jo agamo do dak masalah do, di bungo lamang ko tatempel lo piti gai untuak sumbangan kadang untuak uang badikui jadi dak ado manyalah ka akhidah gai dak masalah tu do, dan dikui ko kan kesenian ko bisa lo wak sabuik ka budaya wak lo kan, nan di baco no lai lo ayat ayat Al-Quran, jadi kalau lai dak ado nan manyala ka agamo jo akhidah do, gaso no dak masalah dikui jo maarak bungo lamang ko ado di jorong ko do.*<sup>5</sup>

#### Bahasa Indonesia

*Maarak bungo lamang* ini kan budaya, didalam agama kalau budaya yang tidak bertentangan dengan agama tidak ada masalahnya. Didalam *bungo lamang* juga di tempelkan uang yang bisa juga disumbangkan ke masjid atau untuk orang *dikui* jadi itu tidak ada masalah. Dan *badikui* merupakan kesenian bisa juga kita masukkan ke dalam budaya, yang di baca di dalam *dikui* juga ayat-ayat Al-Quran jadi kalau selagi tidak ada yang menyalah dengan akhidah dan agama rasanya *dikui* dan *maarak bungo lamang* tidak ada masalah ada di Jorong ini.

Dari penjelasan di atas di simpulkan bahawa dari segi agama *dikui* tidak dipermasalahkan, karna yang dibaca dalam pelaksanaan *dikui* adalah nasehat dan sanjungan kepada Nabi.

#### 4. Masyarakat umum

Selain itu juga ada pendapat dan pandangan dari masyarakat umum yaitu Yusniper pada tanggal 20 Juni 2018 salah seorang penikmat *badikui* Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo mengatakan bahwa :

*Kok nan kecek awak yo lai mandukuang dikui jo maarak bungo lamang ko ma, sabab iko lo nan bisa wak lakuan di agi gayo mulid nabi ko no, sabagai*

<sup>5</sup> Wawancara H. Ilyas Yatim Umur 74th , tanggal 20 Juni 2018 di Pekan Selasa ) Salah satu pemuka agama di Kanagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo.

*tando awak mangharagoi nabi awak. tu bagai dikui ko di tampilan salain awak untuk manggayoan mulid samba mangelan lo bagai kok ado uang luau nan ka mancaliak kesenian awak ko.*<sup>6</sup>

#### Bahasa Indonesia :

Kalau menurut saya, saya mendukung tentang *dikui* dan *maarak bungo lamang*, sebab ini yang bisa lakukan dalam perayaan Maulid Nabi, sebagai tanda kita menghargai Nabi kita. Selain itu, *dikui* di tampilkan selain untuk perayaan juga sambil mengenalkan kepada orang luar yang akan melihat kesenian kita ini.

Dapat disimpulkan dari masyarakat umum sangat mendukung akan kehadiran *dikui* dalam prosesi *maarak bungo lamang*.

#### 5. Kalangan Remaja

Selain itu juga ada pendapat dan pandangan dari kaum remaja yaitu Dholi Desna Dilla di jorong Ujung Jalan mengatakan bahwa :

*Ancak adono maarak bungo lamang jodikui ko, mode maarak bungo lamang ko a, gayo agi gayo di no kami kampuang di nakwang ketek-ketek amak-amak, jo nan lain gai. Salain untuk wak manggayoan maulid nabi awak bisalo manjalin silaturrahmi gai. Kalau dikui dek ado no dikui ko kan bisa lo bagajau gajau gai kok nan gek gek bsuk la dak ado lai bisa lo kami nan manggantian.*<sup>7</sup>

#### Bahasa Indonesia

Bagus adanya *maarak bungo lamang* dan *dikui*, seperti *maarak bungo lamang* terasa lebaran di kampung ini karena ramainya dengan anak-anak, ibu-ibu dan yang lainnya. Selain untuk merayakan peringatan Maulud Nabi, kita juga bisa menjalin silaturrahmi. Kalau *dikui*, karena adanya *dikui* ini kami yang remaja bisa belajar juga, seandainya

<sup>6</sup> Wawancara Yusniper (Umur 56th , tanggal 20 Juni 2018 di pinang sinawa ) Salah satu masyarakat penikmat *dikui* di Kanagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo.

<sup>7</sup> Wawancara Dholi Desna Dilla (Umur 24th , tanggal 23 Juni 2018 di Ujung Jalan ) Salah remaja penikmat kesenian *dikui* di Kanagarian Luak Kapau Alam Pauh Duo.

yang tua-tua sudah tidak ada, kami bisa menggantikan.

Dapat disimpulkan bahwa *dikiu* bagi kalangan remaja juga menjadi daya tarik karena selain untuk perayaan dan apresiasi, juga mampu sebagai proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai budaya.

## PENUTUP

Kesenian *dikiu* yang ada di Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo dapat digolongkan pada sebuah seni pertunjukan, karena penyajian *dikiu* yang ada di jorong Ujung Jalan merupakan sebuah pertunjukan selain menyebut dan mengagung-agungkan nama Allah, juga terdapat nilai-nilai budaya yang ada di Nagari tersebut, dan penyajian *dikiu* juga ditampilkan dihadapan penonton.

Kesenian *dikiu* yang terdapat di Kenagarian Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan merupakan kesenian tradisional yang dipertunjukan pada hari-hari besar seperti saat Maulid Nabi. Kesenian ini di tampilkan di dalam masjid. Selain itu, dimainkan oleh sepuluh sampai lebih lima belas orang laki-laki yang di dalamnya terdapat orang dewasa dan orang tua, yang berperan sebagai vokalis sekaligus pemain *rabano*.

Bentuk penyajian *badikiu* pada saat *maarak bungo lamang* yaitu dilaksanakan pada malam hari setelah melaksanakan

prosesi *maarak bungo lamang* pada sore harinya. Berdasarkan bentuk dan strukturnya, kesenian *badikiu* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: pemain, instrumen, kostum, lagu yang disajikan, tempat dan penonton. Sedangkan kehadiran *badikiu* di tengah-tengah masyarakat Ujung Jalan sangat mendapatkan tempat, hal ini dibuktikan saat wawancara terhadap kaum adat, masyarakat umum, kaum agama dan kalangan remaja, semuanya mendukung dan menyetujui akan kehadiran *badikiu* tersebut dikarenakan hal yang dibaca dalam *badikiu* adalah ayat-ayat Al-Quran.

*Maarak bungo lamang* adalah suatu prosesi yang dilakukan sebelum melaksanakan *dikiu*. *Maarak bungo lamang* sudah menjadi budaya tradisional sejak dulu di masyarakat Nagari Luak Kapau Alam Pauh Duo. *Bungo lamang* adalah lamang yang terbuat dari beras *puluik* dan dimasak dengan bambu kemudian di hias dengan kertas minyak yang dibentuk sebagai bunga dan ditempelkan uang serta makanan kecil pada bagian ujungnya.

*Badikiu* dan *maarak bungo lamang* sudah menjadi tradisi sejak dahulu bagi masyarakat Jorong Ujung Jalan yang tidak bisa ditiggalkan, karena tanpa adanya *badikiu* dan *maarak bungo lamang* pada acara Maulid Nabi maka masyarakat

Ujung Jalan menganggap kehidupan mereka tidak dapat berkah.

Kabupaten Agam, ISI Padangpanjang

## KEPUSTAKAAN

- Agus cahyo, 2006, “*Seni Pertunjukan Arak Arakan dalam Upacara Tradisional Dugheran di Kota Semarang*”, Jurnal. Dalam Harmonia Volume VII No. 3. September-desember, sendratasik UNNES Semarang
- Boni Monica, 2013, “Kesenian Berdikir Dalam Pesta Perkawinan Di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, ISI Padangpanjang
- Chyntia Febriana, 2012, “Fungsi Gandang Tambue Dalam Upacara Maulud Nabi Di Nagari Sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, ISI Padang panjang.
- Djelantik, A.M.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Kesenian Indonesia.
- Ediwar, S.sn., M.Hum, 2002, “*Seni Pertunjukan Indonesia (Gendre Seni Pertunjukan Melayu Minangkabau)*”, Padangpanjang
- Etta Mamang Sabgadji dan Sopiag, 2010, “*Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*”, Yogyakarta
- Fadhilah Albert, 2011, “Pertunjukan Dikia Rabano Dalma Konteks Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Lasi Tuo Kenagarian Lasi Kecamatan Canduang
- Habibah, 2015, ”Barabano Dalam Konteks Khatam Al-Quran di Jorong Lasi Mudo Kanagarian Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, ISI Padangpanjang
- Ihromi, 2006, ”*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*”. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Kamus Bahasa Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Pustaka : Jakarta 2016
- Koentjaraningrat, 2005, “*Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografika*”, Rineka Cipta
- Lazuardi, 2005, *Ratik Saman Sebagai Musik Zikir Islam Minangkabau*, Jogjakarta
- Lexy J. Meleong, 2000, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung, Remaja Rodasakarya.
- Mulyadi, 2013, “Perkembangan Kesenian Dikia Rabano di Nagari Taruang-Taruang Kecamatan IX koto sungai lasi Kabupaten Solok. ISI Padangpanjang
- Peter Salim, Yeni Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modren English Press, Jakarta
- Prof. Dr. R. M. Soedarsono, 2002, “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*”, Yogyakarta : Gajah Madah University
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

W.J.S Poerwadarminta, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta

<http://proMutu.pengertianmaulidnabi.com>

<https://www.pecintaulama.id/2017/>